BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia untuk mempelajari bahasa asing tidak cukup hanya dengan menguasai kemampuan berbicara saja, namun perlu juga memahami linguistik bahasa asing. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang mempunyai karakteristik khusus. Kalimat dalam bahasa Jepang bermacam-macam, struktur, makna dan fungsinya pun berbeda. Hal-hal mengenai struktur dan unsur kalimat dikaji dalam salah satu cabang linguistik yaitu sintaksis, sedangkan mengenai makna kalimat dikaji dalam semantik.

Setiap orang yang berbicara atau menulis menghasilkan kalimat. Kalimat yang baik adalah kalimat yang benar dari segi struktur dan mampu menyampaikan pesan kepada pembaca. Kalimat bahasa Indonesia pada umumnya mempunyai struktur, S-P, S-P-O, atau S-P-O-K, yaitu pola kalimatnya terdiri dari Subjek-Predikat, Subjek-Predikat-Objek, atau Subjek-Predikat-Objek-Keterangan secara berurutan. Contoh kalimat tersebut secara berurutan sebagai berikut.

- (1) Adik menangis.
- (2) Ayah membaca koran.
- (3) Kakak bermain bola di lapangan.

Pada kalimat tersebut kata ‘adik’, ‘ayah’, dan ‘kakak’ berfungsi sebagai subjek. Kata ‘menangis’, ‘membaca’, dan ‘bermain’ berfungsi sebagai predikat. Kata ‘koran’ dan ‘bola’ berfungsi sebagai objek. Frasa ‘di lapangan’ berfungsi sebagai keterangan tempat.

Kalimat bahasa Jepang pada umumnya, struktur kalimatnya berpola S-O-P, yaitu pola urutan kata dasar kalimat transitifnya terdiri dari Subjek-Objek-Predikat secara berurutan. Terbalik dengan bahasa Indonesia yang memiliki pola dasar kalimat transitif S-P-O, yaitu Subjek-Predikat-Objek. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (4) Budi sedang makan roti.

ブデイさんはパンを食べている。

Budi san ha pan o tabete iru.

Jika kalimat bahasa Indonesia tersebut strukturnya subjek-predikat-objek, maka jika dinyatakan dengan kalimat bahasa Jepang akan menjadi subjek-objek-predikat dengan menempatkan verba *tabete iru* ‘sedang makan’ pada posisi sebagai predikat di akhir kalimat setelah objek *pan* ‘roti’. Begitu juga struktur frase bahasa Indonesia yang berpola Diterangkan-Menerangkan (DM) dalam bahasa Jepang menjadi Menerangkan-Diterangkan (MD), sehingga frase nomina “langit biru” dalam bahasa Indonesia menjadi *aoi sora* dalam bahasa Jepang.

Namun, dalam praktiknya terdapat kalimat yang mengabaikan struktur kalimat tersebut. Pada kenyataannya banyak terjadi ketidakaturan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Seperti adanya pemakaian struktur kalimat yang tidak beraturan. Dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat yang terbalik susunan strukturnya. Perhatikanlah contoh kalimat-kalimat berikut ini.

- (5) Dipanjatnya pohon itu.
- (6) Dibacanya puisi itu dengan suara nyaring.

(Rastuti, 2009: 59)

Pada kedua kalimat tersebut urutan katanya terbalik atau susunan strukturnya terbalik. Kata ‘dipanjatnya’ dan ‘dibacanya’ yang berfungsi sebagai predikat terletak di depan subjek ‘pohon itu’ dan ‘puisi itu’ dan diakhiri frasa ‘dengan suara nyaring’ yang berfungsi sebagai keterangan. Selanjutnya mari kita perhatikan juga kalimat-kalimat berikut ini.

- (7) Ada siswa tidak masuk sekolah.
- (8) Ada binatang berkaki empat.

(Rastuti, 2008: 48)

Pada kedua kalimat tersebut predikatnya berupa kata ‘ada’. Subjek kalimat-kalimat tersebut ‘siswa yang tidak masuk sekolah’ dan ‘binatang berkaki empat’, pada kedua kalimat tersebut predikatnya mendahului subjek. Kata ‘ada’ yang berfungsi sebagai predikat dapat diganti dengan kata ‘terdapat’ asalkan makna kalimatnya tidak berubah (Rastuti, 2009: 59). Seperti contoh kalimat-kalimat berikut ini.

- (9) Ada kerumunan massa di dekat pusat perbelanjaan itu.
- (10) Terdapat kerumunan massa di dekat pusat perbelanjaan itu.

(Rastuti, 2009: 59)

Pada kalimat tersebut predikatnya berupa kata ‘ada’ dan ‘terdapat’, subjeknya sama berupa frasa ‘kerumunan massa’ dan keterangannya pun sama berupa frasa ‘di dekat pusat perbelanjaan itu’. Pada kedua kalimat tersebut yang membedakan hanya kata ‘ada’ dan ‘terdapat’ namun maknanya tetap sama, sehingga kata ‘ada’ dapat diganti dengan kata ‘terdapat’.

Beberapa contoh kalimat tersebut merupakan kalimat dengan pembalikan struktur dari S-P menjadi P-S yang disebut inversi. Kridalaksana (2008: 85) menyatakan bahwa inversi adalah perubahan urutan bagian-bagian kalimat. Sejalan dengan Kridalaksana, Rastuti (2008: 48) mengatakan bahwa inversi adalah pembalikan susunan bagian kalimat yang berbeda dari susunan yang lazim, kalimat inversi disebut kalimat susun balik, kalimat yang susunannya terbalik, artinya predikatnya mendahului subjek.

Dalam bahasa Jepang juga meskipun terdapat aturan pembentukan kalimat yang baku, terdapat kalimat yang strukturnya tidak beraturan. Dan hal ini kebanyakan terjadi dalam pemakaian bahasa Jepang ragam lisan. Perhatikan dan bandingkan kedua contoh kalimat berikut ini.

(11) ジョンがマリをぶった。

John ga Mari o butta.

‘John memukul Mari.’

(12) マリをジョンがぶった。

Mari o John ga butta.

‘John memukul Mari.’

(Kuno, 1973: 3)

Pada kedua kalimat tersebut meskipun maknanya sama, namun pada kalimat (12) urutan katanya terbalik atau susunan strukturnya terbalik. Kalimat bahasa Jepang biasanya berstruktur subjek-objek-predikat seperti kalimat (11). *John ga* berfungsi sebagai subjek, *Mari o* berfungsi sebagai objek, dan *butta* berfungsi sebagai predikat secara berurutan. Namun, pada kalimat (12) struktur kalimatnya objek-subjek-predikat, *Mari o* yang berfungsi sebagai objek terletak di depan subjek *John ga* dan diakhiri *butta* yang berfungsi sebagai predikat. Selanjutnya mari kita perhatikan juga kalimat-kalimat berikut ini.

(13) きのう太郎が銀座ですしを食べた。

Kinou Tarou ga Ginza de sushi o tabeta.

‘Kemarin Taro makan sushi di Ginza.’

(14) 太郎が銀座できのうすしを食べた。

Tarou ga Ginza de kinou sushi o tabeta.

‘Kemarin Taro makan sushi di Ginza.’

(15) きのうすしを太郎が銀座で食べた。

Kinou sushi o Tarou ga Ginza de tabeta.

‘Kemarin Taro makan sushi di Ginza.’

(16) すしをきのう太郎が銀座で食べた。

Sushi o kinou Tarou ga Ginza de tabeta.

‘Kemarin Taro makan sushi di Ginza.’

(17) 銀座で太郎がきのうすしを食べた。

Ginza de Tarou ga kinou sushi o tabeta.

‘Kemarin Taro makan sushi di Ginza.’

(18) きのう銀座ですしを太郎が食べた。

Kinou Ginza de sushi o tarou ga tabeta.

‘Kemarin Taro makan sushi di Ginza.’

(Tsujimura, 1996: 186)

Pada kalimat-kalimat tersebut semua maknanya sama, namun pada kalimat-kalimat tersebut urutan katanya masing-masing berbeda atau susunan strukturnya berbeda. Pada kalimat (13) struktur kalimatnya subjek-keterangan-objek-predikat, *Tarou ga* berfungsi sebagai subjek, *Ginza de* berfungsi sebagai keterangan, *sushi o* berfungsi sebagai objek, dan *tabeta* berfungsi sebagai predikat secara berurutan. Pada kalimat (14) struktur kalimatnya juga subjek-keterangan-objek-predikat, namun nomina *kinou* diacak ke sebelah kanan setelah subjek *Tarou ga* dan keterangan *Ginza de*, lalu diakhiri dengan predikat *tabeta*. Pada kalimat (15) struktur kalimatnya objek-subjek-keterangan-predikat, objek *sushi o* diacak ke sebelah kiri sebelum subjek *Tarou ga*, lalu *Ginza de* berfungsi sebagai keterangan dan diakhiri dengan *tabeta* yang berfungsi sebagai predikat. Pada kalimat (16) struktur kalimatnya objek-subjek-keterangan-predikat, objek *sushi o* diacak ke sebelah kiri nomina *kinou* dan subjek *Tarou ga*, lalu *Ginza de* berfungsi sebagai keterangan dan diakhiri dengan *tabeta* yang berfungsi sebagai predikat. Pada

kalimat (17) struktur kalimatnya keterangan-subjek-objek-predikat, keterangan *Ginza de*, subjek *Tarou ga*, objek *sushi o*, dan predikat *tabeta* secara berurutan. Pada kalimat (18) struktur kalimatnya keterangan-objek-subjek-predikat, subjek *Tarou ga* diacak ke sebelah kanan setelah objek *sushi o*, lalu diakhiri dengan *tabeta* yang berfungsi sebagai predikat.

Kalimat-kalimat tersebut yang susunan urutan kalimatnya diacak, dapat disebut juga kalimat acak. Kalimat acak dalam bahasa Inggris disebut *scrambled sentence*. Dalam istilah linguistik bahasa Jepang *scrambled sentence* disebut juga sebagai *touchikoubun*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kalimat tersebut disebut kalimat inversi atau kalimat susun balik.

Mengenai kalimat inversi, belum banyak diketahui orang pada umumnya, karena biasanya orang menggunakan kalimat dengan pola kalimat baku pada umumnya yang susunan fungsinya berurutan, baik ketika berbicara maupun menulis. Padahal kalimat inversi ini termasuk salah satu jenis kalimat berdasarkan urutan fungsinya. Rastuti (2009: 58) mengatakan bahwa kalimat bahasa Indonesia berdasarkan urutan fungsinya dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kalimat normatif (kalimat yang susunan fungsinya disajikan secara normal, pola baku kalimat bahasa Indonesia yang didahului dengan fungsi subjek) dan kalimat inversi.

Kalimat inversi dalam bahasa Indonesia memiliki pola urutan fungsi sintaksis yaitu P-S, P-O-S, P-Pel-S, P-O-Pel-S, P-S dengan K, P-O-S dengan K, P-Pel-S dengan K, dan P-O-Pel-S dengan K (Puspitasari, 2015: 20). Selain itu, kalimat inversi dalam bahasa Indonesia juga memiliki jenis-jenis kalimat yang dibedakan menjadi empat, yaitu kalimat inversi deklaratif, kalimat inversi imperatif, kalimat inversi interogatif, dan kalimat inversi eksklamatif (Cahyono, 2016: 188). Sejalan dengan Cahyono, Lestari (2017: 5) juga mengatakan bentuk kalimat inversi dapat dikelompokkan menjadi kalimat inversi deklaratif, kalimat inversi imperatif, kalimat inversi interogatif, namun kalimat inversi eklasamatif menurut Lestari disebut dengan kalimat inversi interjektif.

Sedangkan kalimat inversi atau *scrambled sentence* dalam bahasa Jepang, dibagi menjadi tiga sub kelas yaitu *Short-distance scrambling (S-scrambling)*, *Middle-distance scrambling (M-scrambling)*, dan *Long-distance Scrambling (L-*

scrambling) (Tada, 1993: 15). Dalam penelitian ini, penulis akan memakai istilah *scrambling* yang digunakan oleh Tada.

Dalam bahasa Jepang *scramble sentence* atau *touchikoubun* biasa muncul dalam percakapan lisan (Watanabe, 2000 dalam Gayatrina, 2007: 4). Dalam percakapan lisan, penutur dan pendengar harus memperhatikan konteks agar komunikasi berjalan lancar. Konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan (Rahardi, 2005: 50). Konteks dikaji dalam salah satu cabang linguistik yaitu pragmatik. Pragmatik adalah kajian tentang makna yang dapat dipengaruhi oleh konteks yang melatarbelakangi suatu tuturan (Yule, 2006: 3-5). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis juga akan melihat kalimat inversi bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berdasarkan konteksnya.

Berdasarkan beberapa contoh kalimat inversi bahasa Indonesia dan beberapa contoh kalimat inversi bahasa Jepang yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara kalimat inversi bahasa Indonesia dengan kalimat inversi bahasa Jepang. Persamaan bahasa ibu (di sini bahasa Indonesia) dengan bahasa asing yang sedang dipelajari (di sini bahasa Jepang) dapat memberikan dampak positif, sedangkan perbedaan bahasa ibu dengan bahasa asing yang sedang dipelajari akan memberikan dampak negatif atau transfer negatif atau interferensi. Sutedi (2018: 116) berasumsi bahwa semakin besar perbedaan antara bahasa ibu pembelajar dan bahasa sasaran yang dipelajarinya, akan semakin tinggi tingkat kesulitan belajarnya.

Kesulitan-kesulitan atau kesukaran-kesukaran dalam mempelajari bahasa baru yang disebabkan oleh interferensi dari bahasa pertama dapat diprediksi atau diprakirakan oleh analisis kontrastif (Richards dalam Tarigan, 2009: 5). Kridalaksana (2008: 145) menjelaskan bahwa analisis kontrastif merupakan sebuah metode sinkronis yang digunakan dalam mencari suatu perbedaan dan persamaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan.

Di dalam bahasa Jepang, analisis kontrastif menurut Sutedi (2018: 113) disebut pula linguistik kontrastif yang dalam bahasa Jepangnya disebut *taishou gengogaku*, *taishou bunseki*, atau *taishou kenkyuu*, yaitu salah satu cabang

linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih, mencakup semua objek garapan linguistik, seperti objek-objek kajian fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik bahkan meluas sampai pada bidang pragmatik.

Penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan aspek dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang mencakup objek garapan sintaksis dan pragmatik yaitu mengenai kalimat inversi, yang tentu saja dari masing-masing bahasa memiliki karakteristik. Dengan mengetahui perbedaan dan persamaan kalimat inversi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, minimal pengajar bahasa asing dapat mengetahui karakteristik atau ciri kedua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa asing yang sedang dipelajari, sehingga dapat mengajarkan dengan lebih baik materi yang dianggap sulit karena perbedaan kedua bahasa dan materi dianggap mudah karena persamaan kedua bahasa. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian ini untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kalimat inversi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimana persamaan dan perbedaan kalimat inversi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang?”. Maka, rumusan permasalahan secara khusus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Apa persamaan kalimat inversi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dilihat dari segi konstruksinya?
- 2) Apa perbedaan kalimat inversi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dilihat dari segi konstruksinya?
- 3) Kapan kalimat inversi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang digunakan?

C. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini membatasi masalah pada persamaan dan perbedaan kalimat inversi bahasa Indonesia dan kalimat inversi bahasa Jepang. Kalimat inversi bahasa Indonesia dalam penelitian ini dibatasi dengan mengambil dari novel ‘Cantik Itu Luka’ karya Eka Kurniawan. Kalimat inversi bahasa Jepang dibatasi dengan

mengambil dari novel terjemahannya *Bi wa Kizu* jilid 1 dan 2 oleh Ota Ribeka. Batasan masalah pada penelitian ini yaitu dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Persamaan kalimat inversi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dilihat dari segi konstruksinya yang dibatasi pada struktur kalimat berupa fungsi sintaksis yang terdiri dari subjek, objek, predikat, pelengkap, dan keterangan.
- 2) Perbedaan kalimat inversi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dilihat dari segi konstruksinya yang dibatasi pada struktur kalimat berupa fungsi sintaksis yang terdiri dari subjek, objek, predikat, pelengkap, dan keterangan.
- 3) Situasi atau kondisi ketika kalimat inversi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang digunakan dilihat dari konteksnya secara pragmatik.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah penulis kemukakan di atas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

- 1) Persamaan kalimat inversi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dilihat dari segi konstruksinya.
- 2) Perbedaan kalimat inversi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dilihat dari segi konstruksinya.
- 3) Situasi atau kondisi ketika kalimat inversi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang digunakan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan berupa deskripsi tentang persamaan dan perbedaan antara kalimat inversi bahasa Indonesia dan kalimat inversi bahasa Jepang, juga deskripsi tentang situasi atau kondisi ketika kalimat inversi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang digunakan. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan penelitian kontrastif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, karena kedua bahasa tersebut memiliki karakteristik atau ciri khas masing-masing, juga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan penelitian sintaksis dan pragmatik bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam bidang linguistik kontrastif terapan, yaitu bagi pembelajar dan pengajar bahasa Jepang. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan materi yang dianggap sulit ataupun yang dianggap mudah bagi pembelajar dan metode pembelajaran bahasa Jepang yang sesuai, sehingga pengajar bahasa Jepang dapat meningkatkan kemampuan pembelajar dalam mempelajari bahasa Jepang. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Jepang mengenai materi yang berhubungan dengan makna kalimat dilihat dari konteksnya secara pragmatik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang penerjemahan teks Jepang-Indonesia maupun sebaliknya, terutama penerjemahan kalimat inversi, karena hasil penelitian ini berupa deskripsi penjelasan mengenai kalimat inversi bahasa Indonesia dan kalimat inversi bahasa Jepang yang dapat mengungkapkan suatu padanan kalimat yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan bidang penerjemahan.

F. Sistematika Pelaporan

Sistematika pelaporan berisi susunan yang menggambarkan kandungan setiap bab dari keseluruhan isi tesis. Tesis ini disusun dari bab I sampai bab V. Berikut ini akan dijelaskan sistematika pelaporan yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pelaporan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini memaparkan mengenai kalimat dalam bahasa Jepang, kalimat inversi bahasa Jepang, pengertian kalimat inversi bahasa Jepang, jenis-jenis kalimat inversi bahasa Jepang, situasi penggunaan kalimat bahasa Jepang, kalimat dalam bahasa Indonesia, fungsi kata dalam kalimat, partikel dalam bahasa Indonesia, kalimat inversi bahasa Indonesia, pengertian kalimat inversi bahasa Indonesia, struktur fungsi sintaksis kalimat inversi bahasa Indonesia, jenis-jenis kalimat inversi bahasa Indonesia, analisis kontrastif, pengertian analisis

kontrastif, tujuan analisis kontrastif, manfaat analisis kontrastif, langkah-langkah analisis kontrastif, dan hasil penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini memaparkan mengenai metode penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini memaparkan mengenai persamaan kalimat inversi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dilihat dari segi konstruksinya, perbedaan kalimat inversi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dilihat dari segi konstruksinya, dan situasi ketika kalimat inversi bahasa Indonesia dan kalimat inversi bahasa Jepang digunakan.

Bab V Simpulan, Saran, dan Implikasi. Bab ini memaparkan mengenai simpulan dari penelitian yang dilakukan, saran, dan implikasi terhadap penelitian tersebut. Bab ini adalah bab penutup.